

PERBANDINGAN KAMBING AZAZEL DALAM PERJANJIAN LAMA DAN WITI LERA WULANG DALAM BUDAYA TENAWAHANG

Yohanes Jemiandro Bala Kelen ^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia

¹ kelenjemi@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 02-07-2026
Accepted : 16-07-2026

Keywords:

Azazel ,
Leviticus 16,
Witi Lera Wulang,
Yaya Basare,
purification

ABSTRACT

This study aims to compare the Azazel goat in Leviticus 16 with the Witi Lera Wulang ritual in Tenawahang culture, East Flores, as ritual responses to collective purification and the restoration of cosmic harmony. Employing a qualitative approach with a descriptive-comparative design, the research analyzes primary data drawn from biblical texts and in-depth interviews with Tenawahang customary leaders, alongside secondary data from relevant scholarly publications. The findings reveal that both rituals share functional similarities in their use of a male goat as a medium for transferring collective burdens, the involvement of a ritual mediator, and the ultimate objective of restoring communal equilibrium. However, a fundamental divergence exists in their cosmological orientations: the Azazel rite emphasizes vertical reconciliation with Yahweh through the banishment of sin into the wilderness, symbolizing permanent separation from the divine presence, whereas Witi Lera Wulang prioritizes horizontal reconciliation that harmonizes relationships among humans, nature, and ancestors through a structured slaughtering sequence, communal feasting, and the distribution of blessings (kemie). Theologically and culturally, these results affirm that mechanisms of purification, reconciliation, and moral pedagogy constitute cross-culturally universal responses, while simultaneously underscoring the necessity of preserving the distinctive identity of each tradition within faith-culture dialogues. This study contributes to the advancement of contextual theology

and ritual anthropology by offering a critical comparative framework for engaging indigenous knowledge systems and scriptural traditions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan Kambing Azazel dalam Imamat 16 dengan witi lera wulang dalam budaya Tenawahang, Flores Timur, sebagai respons ritual terhadap pemurnian kolektif dan restorasi harmoni kosmis. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif, penelitian ini menganalisis data primer dari teks Alkitab dan wawancara mendalam dengan tokoh adat Tenawahang, serta data sekunder dari jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ritual memiliki kesamaan fungsional dalam penggunaan kambing jantan sebagai medium transfer beban kolektif, peran mediator ritual, dan tujuan akhir berupa pemulihan keseimbangan komunitas. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi kosmologis; Azazel menekankan pendamaian vertikal dengan Yahweh melalui pengusiran dosa ke padang gurun sebagai simbol pemisahan permanen dari hadirat ilahi, sedangkan Witi Lera Wulang berfokus pada rekonsiliasi horizontal yang menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan leluhur melalui siklus penyembelihan terstruktur, makan bersama, dan penyaluran berkat (*kemie*). Secara teologis-kultural, temuan ini mengonfirmasi bahwa mekanisme pemurnian, rekonsiliasi, dan pedagogi moral merupakan respons universal lintas budaya, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga integritas identitas masing-masing tradisi dalam dialog iman-budaya. Studi ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dan antropologi ritual dengan menawarkan kerangka komparatif yang kritis terhadap kearifan lokal dan tradisi kitab suci.

PENDAHULUAN

Dalam Imamat 16:8-10,26, ritual kambing Azazel melambangkan pemindahan dosa umat Israel ke padang Gurung, sementara *witi lera wulang* merupakan tradisi lokal masyarakat Tenawahang di Flores Timur yang berkaitan dengan pemurnian sosial-kultural melalui ritual adat. Ritual ini adalah bagian dari hari pendampian (*Yom Kippur*) dalam tradisi Yahudi, di mana dua kambing diundi; satu dikuburkan untuk Tuhan dan satu untuk Azazel yang dibiarkan hidup-hidup ke padang Gurung setelah imam meletakkan tangan dan mengakui dosa umat.¹ Di atasnya, kambing Azazel membawa dosa secara simbolik ke tempat terpencil, menandakan pemindahan dan pembersihan dosa kolektif Israel dari kemah suci. Praktik ini adalah tekanan intimidasi ritual

¹ Rinto Francius Sirat, dkk., "Makna Teologis Azazel dalam Imamat 16; Analisis Ritual Perdamaian dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Manna Rafflesia*, vol. 12, no. 2 (2026): 682

tahunan untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan. Ritual *Yaya Basare* adalah ritual adat masyarakat Tenawahang, bagian dari budaya Lamaholot di Flores Timur, yang dilakukan untuk pemurnian sosial-kultural, sering terkait dengan syukur atas sumber air, keselamatan kampung, atau perlindungan dari penyakit selama musim kemarau. Ritual ini melibatkan kurban hewan (*sorong tilung puna'ang* untuk leluhur), makan bersama, dan doa kepada *Lera Wulang Tana Ekang*, dalam tradisi Lamaholot untuk harmoni sosial dan alam.² Di Tenawahang, ritual ini memperkuat persatuan suku dan pelestarian adat, termasuk sumpah leluhur untuk menjaga sumber kehidupan. Parallel simbolis kedua ritual menggunakan pemindahan simbolis, dosa ke gurung melalui kambing Azazel dan pembersihan sosial melalui kurban serta doa, sedangkan tradisi *witi lera wulang* untuk membersihkan komunitas dari penyakit. Dalam konteks teologi perbandingan, ini mencerminkan tema universal pembebasan dari dosa/bala melalui pengorbanan dan pengusiran.

Ritual pemurnian dan rekonsiliasi komunal merupakan fenomena lintas budaya yang mencerminkan respons universal manusia terhadap pengalaman pelanggaran, dan ancaman terhadap tatanan sosial-ekologis. Dalam tradisi Yahudi kuno, ritual Kambing Azazel pada Hari Raya Pendamaian (*Yom Kippur*) yang tercantum dalam Imamat 16 menjadi salah satu praktik paling kompleks mengenai pengakuan dosa kolektif, transfer simbolik ketidakmurnian, dan pemulihan hubungan vertikal dengan Allah. Di sisi lain, masyarakat adat Tenawahang di Flores Timur memiliki tradisi Witi Lera Wulang yang dilaksanakan dalam rangkaian ritual *yaya basare*. Praktik ini berfungsi sebagai mekanisme pemurnian sosial-kultural, penangkaran penyakit, serta restorasi harmoni kosmis melalui pengorbanan hewan, doa kolektual, dan penyaluran berkat. Meskipun keduanya lahir dari konteks sejarah, kosmologi, dan sistem keyakinan yang berbeda, kedua ritual ini menunjukkan pola fungsional yang paralel: penggunaan kambing sebagai medium penyaluran beban kolektif, peran pemimpin ritual dalam memediasi pemulihan, serta tujuan akhir berupa pemuliharaan keseimbangan komunitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan kambing Azazel dalam perjanjian lama dan witi lera wulang secara mendalam. Sumber data primer diperoleh dari teks perjanjian lama serta wawancara mendalam dengan tokoh adat Tenawahang, sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan

² Yohanes Jemiandro Bala Kelen, "Perbaandinga Yahwe dalam Perjanjian Lama dan Lera Wulang Tana Ekang dalam Budaya Tenawahang," *DIVINITAS: JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL* Volume 4 No. 1, Januari 2026: 82

tema ini. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka untuk menganalisis literatur terkait, emansipatoris penulis dan wawancara mendalam untuk memperkaya perspektif informan subjektif. Analisis data dilakukan melalui analisis konten komparatif yang melibatkan interpretasi simbolik dan perbandingan antara unsur teks suci dan praktik adat untuk menghasilkan pemahaman secara integral terkait kambing Azazel dan witi lera wulang.

PEMBAHASAN

Deskripsi Ritual Kambing Azazel

Dalam I Enoch, Azazel digambarkan sebagai salah satu malaikat jahat yang mengajarkan manusia membuat senjata dan perhiasan, serta dihukum untuk dilemparkan ke dalam kegelapan dan api pada hari penghakiman.³ Dalam Apocalypse of Abraham, Azazel diidentifikasi sebagai kejahatan yang tinggal di bumi dan mencoba menggoda Abraham, namun akhirnya akan tunduk pada Mesias.⁴ Dengan demikian, interpretasi ekstra-alkitabiah paling awal melihat Azazel sebagai figure setan yang memberi latar belakang bagi interpretasi modern

Imamat 16 mendokumentasikan ritual pemurnian tahunan, termasuk dua kambing, yaitu kambing mati untuk TUHAN dan kambing hidup untuk Azazel. Sementara ritual kambing mati jarang diperdebatkan, kambing hidup menarik perhatian karena istilah Azazel (Im 16:8, 10, 26), yang dikaitkan dengan ritual Timur Dekat kuno seperti ritual Hurro-Heti (zaman perunggu akhir) yang mirip dengan penggunaan dua burung untuk pemurnian.⁵ Biasanya, satu tangan diletakkan di atas kepala hewan untuk dikenali dengan pemusnah (misalnya Im 1:4;3:2;4:4). Namun, pada Im 16:21, imam besar meletakkan kedua tangan yang menandakan perbedaan derajat, bukan makna berbeda. Jacob Milgrom melihatnya sebagai transfer dosa dalam konteks non-korban, sementara Nobuyoshi Kiuchi mengusulkan substitusi, tetapi tindakan yang bersifat kuantitatif, yaitu dosa kolektif seluruh Israel, memerlukan pengenalan lebih kuat.⁶ Kemungkinan representasional satu tangan untuk imam dan keluarganya, satu untuk umat awam; bukan transfer kepemilikan (Im 16:5) melainkan transfer dosa semata. Pengampunan simultan dengan dua tangan (Im 16:21) tidak dirinci dalam teks Alkitab, namun Mishna (Yoma 6:2) menyajikan contoh rumusan doa: “Ya Tuhan, umat-Mu, rumah Israel, telah berbuat jahat, berilah pengampunan atas dosa-dosa mereka” (Im 16). Ini adalah doa kepada Tuhan untuk pemurnian umat manusia. Hartmut Gese mengklaim bahwa pengakuan saja menghilangkan dosa, tapi

³ William H. Shea, "Azazel in the Pseudepigrapha," *Journal of the Adventist Theological Society*, 13, 1 (2002):5.

⁴ William H. Shea, "Azazel in the Pseudepigrapha," 6-8

⁵ Yaw Adu-Gyamfi, "The Live Goat Ritual In Leviticus 16," *Scriptura*, 112, 1 (2013): 1.

⁶ Yaw Adu-Gyamfi, "The Live Goat Ritual In Leviticus 16," 2-3

Johann H. Kurtz menekankan bahwa kombinasi tangan yang menunjukkan tujuan dan pengakuan yang menyampaikan dosa secara verbal membuat transfer dosa efektif melalui doa imam atas kambing hidup.⁷ Tujuan pertama disebutkan di Im 16:10, “Kepada-Nya dibuat perdamaian untuk dilepaskan ke padang Gurung”. Hal ini bisa menjadi klausa tujuan (perdamaian sebelum pelepasan) atau (perdamaian melalui pelepasan ke padang gurung). Moses Maimonides melihat simbol kambing yang membawa dosa serius ke luar, yang mengindikasikan pertobatan dan transmisi dari masa lalu.⁸ Ritual ini menyempurnakan pemurnian kemah dan umat dari ketidakmurnian (Im 11-15), dengan dua kambing sebagai korban dosa ganda. Im 16 menyebut dua kambing jantan sebagai korban ḥaṭṭā’t, memicu terjadinya penolakan.

Beberapa tokoh seperti P. Heinisch dan E. S. Gerstenberger menolak kambing hidup sebagai korban karena tidak disembelih atau diberikan kepada TUHAN sepenuhnya.⁹ Roland de Vaux menyebutnya non-sakral karena dikotori dosa. Sebaliknya, JH Kurtz dan SH Kellogg memandang dua kambing sebagai satu ḥaṭṭā’t tunggal; kambing mati mendamaikan, kambing hidup menghapus. Namun tidak masuk akal bagi agama monoteistik Israel untuk memberikan kedudukan yang setara kepada kepribadian demonik yang bersaing dalam ritual tahunan utama di bait suci. Sebagai solusi, Aron Piker dalam tulisannya mengajukan tesis bahwa ritual tersebut ditujukan kepada Tuhan yang sama yang diidentifikasi sebagai Yahwe dan Azazel, masing-masing mewakili dua tempat tinggal Tuhan di bumi.¹⁰

Kambing untuk Yahwe dipersembahkan di tempat tinggal Yahwe di bait suci, sedangkan kambing untuk Azazel dipersembahkan di tempat tinggal, yaitu di padang Gurung.¹¹ Ritual ini dilihat sebagai kompromi untuk memuaskan mereka yang percaya bahwa Tuhan tinggal di padang Gurung dan mereka yang percaya Dia tinggal di Tabernakel, bukan kompromi antara dua dewa. Hal ini nampak dalam pertemuan Israel dengan Tuhan di padang Gurun selama Eksodus, di mana Tuhan sangat tampak melalui pilar awan dan api selama empat puluh tahun. Namun, selama periode monarki, kepemimpinan berusaha mempromosikan Bait Suci di Yerusalem sebagai satu-satunya tempat tinggal Tuhan untuk kepentingan persatuan nasional yang menyebabkan minimnya catatan tentang tempat tinggal Tuhan di Padang Gurung. Akibatnya, nama Azazel yang awalnya menggambarkan Tuhan di padang Gurung mengalami demoniasi.

⁷ Yaw Adu-Gyamfi, “The Live Goat Ritual In Leviticus 16,” 3

⁸ Yaw Adu-Gyamfi, “The Live Goat Ritual In Leviticus 16,” 5

⁹ Yaw Adu-Gyamfi, “The Live Goat Ritual In Leviticus 16,” 5

¹⁰ Aron Piker, “A Goat to Go to Azazel,” *Journal of Hebrew Scriptures*, Volume 7, Article 8 (1994): 16.

¹¹ Aron Piker, “A Goat to Go to Azazel,” *Journal of Hebrew Scriptures*: 18

Imam Besar meletakkan tangan keduanya di atas kepala kambing Azazel, mengakui semua pelanggaran, pemberontakan, dan dosa umat Israel. Simbol yang melambangkan pemindahan dosa dari umat ke kambing tersebut. Kambing kemudian dibawa ke padang gurun dan ditinggalkan, pengakuan dosa dari Persekutuan Israel, dan penunjukan tanggung jawab dosa kepada entitas luar. Sebelum ritual kambing, imam besar mempersembahkan korban untuk dirinya dan keluarganya (domba jantan dan kambing), memercikkannya ke tabut perjanjian untuk mengirimkan kemah suci dari kotoran dosa. Ia mandi, menggantinya pakaian, dan mempersembahkan korban bakaran sebagai simbol pembersihan pribadi agar layak memimpin pembersihan umat. Proses ini adalah tekanan dualisme penebusan, yaitu dosa diampuni melalui darah korban, sementara transfer simbolis ke Azazel menunjukkan akhir dosa di bumi bukan pengampunan melalui kambing itu, tapi pengampunan akhir oleh Tuhan. Dalam teologi adven, ini prefigurasi penghakiman akhir di mana setan menanggung dosa selama satu meleiumum.

Mekanisme ritual (Im. 16:20-22) meliputi (1) membawa kambing hidup ke hadapan Tuhan; (2) Imam Besar menumpangkan kedua tangan ke kepala kambing sambil mengakui dosa Israel sehingga dosa-dosa tersebut secara simbolik dipindahkan; (3) kambing diserahkan kepada petugas yang menggiringnya ke padang Gurung dan tanah yang tidak berpenghuni lalu dilepaskan.¹² Penumpangan tangan dengan kedua tangan dimaknai sebagai transfer dosa dan identifikasi substitusi di mana kambing menjadi wakil umat untuk menerima konsekuensi pelanggaran mereka.¹³ Tujuan teologis ritual bersifat ganda: pertama, sebagai peringatan bahwa pembuangan adalah konsekuensi nyata jika umat hidup dalam dosa; kedua, sebagai sarana rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Ritual darah berfungsi menyucikan tempat kudus dari kenajisan ritual, sementara ritual kambing Azazel khusus menangani penghapusan dosa moral umat. Dengan demikian, perdamaian tercapai melalui dua dimensi: penyucian objek ibadah dan pengasingan dosa dari komunitas. Simbolisme padang Gurung sebagai tempat kematian memperkuat makna bahwa dosa tidak hanya diampuni tetapi juga jauh secara permanen dari hadirat Allah dan umat-Nya.¹⁴ ritual yang dapat disaksikan public ini juga pedagogis; umat menyaksikan langsung konsuskesia dosa berupa pengusiran sehingga mendorong pertobatan kolektif.¹⁵

¹² Loba, K. A., Aryanto, A. G. A. W., & Tanureja, V. I. S. (2025). Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus 16:20-22. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 77.

¹³ Loba, K. A., Aryanto, A. G. A. W., & Tanureja, V. I. S. (2025). Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus 16:20-22: 78

¹⁴ Loba, K. A., Aryanto, A. G. A. W., & Tanureja, V. I. S. (2025). Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus 16:20-22.:85

¹⁵ Loba, K. A., Aryanto, A. G. A. W., & Tanureja, V. I. S. (2025). Reconsider the Meaning of Scapegoat Ritual in Leviticus 16:20-22:85

Deskripsi Witi Lera Wulang

Ritual *yaya basare* dalam masyarakat Tenawahang merepresentasikan sebuah sistem pengetahuan kosmologis yang terintegrasi secara integral dengan siklus agraris, regulasi sosial, dan respons ekologis. Pelaksanaan ritual ini secara tradisional dikaitkan dengan akhir musim panen atau awal musim kemarau, suatu periode yang dalam epistemologi lokal diidentifikasi sebagai masa rentan terhadap gangguan kesehatan, khususnya serangan penyakit pada ternak dan manusia.¹⁶ Dalam kerangka ini, ritual tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi kepercayaan statis, melainkan sebagai mekanisme adaptif yang menyelaraskan kembali hubungan antara manusia, alam, dan entitas transenden.¹⁷ Pusat dari praktek tersebut terletak pada penggunaan frasa pararealistis *witi lera wulang tuak tana ekang* dan padanannya *kemie lera wulang kemoti tana ekang*, yang secara struktural dan semantik mendeskripsikan atribut ketuhanan dalam bentuk simbol material, tindakan ritual, dan distribusi makna kolektif.

Secara harfiah, *witi* merujuk pada kambing dan *lera wulang* dimaknai sebagai wujud tertinggi, sehingga frasa *witi lera wulang* dapat diterjemahkan sebagai persembahan kambing bagi wujud tertinggi. Namun, makna ini tidak bersifat reduktif. Dalam konteks integral, frasa tersebut membentuk satu kesatuan konseptual dengan *tuak tana ekang*, di mana *tuak* (minuman dari pohon lontar) merepresentasikan kehidupan, kesuburan, dan pemurnian spiritual. Padanan strukturnya, *kemie lera wulang kemoti tana ekang*, menempatkan *kemie* (kemiri) dan *kemoti* (permainan anak) sebagai simbol keberkahan yang bersifat generatif dan protektif. Dalam praktik keseharian, *kemiri* memang digunakan sebagai obat luka dan pembalut bayi baru lahir (*ohong baro*), sehingga secara kultural telah terakumulasi makna penyembuhan, permulaan kehidupan, dan perlindungan. Kedua ungkapan ini tidak dipahami secara terpisah, melainkan membentuk dikotomi fungsional yang saling melengkapi; *witi* berfungsi sebagai instrumen penangkaran dosa dan penyakit melalui pengorbanan, sedangkan *kemie* berfungsi sebagai medium distribusi berkah pasca-pemurnian. Simbolisme ini mencerminkan prinsip kosmologis Tenawahang yang memandang bahaya dan keberkahan sebagai dua sisi dari satu sistem keseimbangan yang harus dikelola secara ritual dan terstruktur.

Pelaksanaan *yaya basare* mengikuti mekanisme prosedural yang ketat dan bermakna, dimulai dari rumah besar suku Kelen di Riang Wetak.¹⁸ Setelah prosesi penganyaman kenile

¹⁶ Mateus Doke Kelen, WhatsApp Communication, 4 April 2026

¹⁷ Anselmus D. Atasoge, dkk., "Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur", Jurnal SMaRT, Volumen 9, Nomor 1 (2023): 39.

¹⁸ Nicolaus Wao Kelen, Whatsapp Communication, 25 Maret 2026.

selesai, para pemuka adat *Raya Koten Kelen*, *Tuan Hurit*, *Maran*, serta perwakilan tujuh suku (*suku pito wok lema*) berpindah ke lokasi sakral basare (*lango kese ulu lere*).¹⁹ Di ruang ini, ritual diawali dengan pemberian persembahan kepada empat keramat (empat sudut penjuru yang merepresentasikan kemahakuasaan lera wulang tana ekang), yaitu *Hiku Teti Wana*, *Lali Lei Lau*, *Werang Rae*, yang secara implisit terkandung dalam struktur kosmologis masyarakat Tenawahang.²⁰ Pemberian persembahan ini menegaskan pengakuan terhadap kehadiran kuasa nonmanusia yang mengawasi keseimbangan alam. Tahap inti ritual ditandai dengan penyembelihan kambing jantan yang disebut sebagai witi lera wulang. Ritual ini melibatkan pembagian peran simbolis yang jelas; *Raya Koten* memegang kepala, *Raya Kelen* memegang tubuh, dan *Tuan Hurit* memegang parang. Sebelum penyembelihan, *Tuan Maran* mengedarkan sirih pinang sebagai simbol rekonsiliasi dan penyucian diri, dilanjutkan dengan pembacaan doa yang secara eksplisit memohon perlindungan, pembersihan dosa kolektif, dan pemulihan harmoni kosmik.²¹ Teks doa tersebut menegaskan bahwa seluruh lapisan masyarakat menjadi bagian dari tanggung jawab ritual dan penerima berkah secara merata.

Setelah penyembelihan, daging kambing dimasak sesuai aturan adat yang mengatur bagian tubuh tertentu sebagai persembahan awal sebelum dibagikan kepada laki-laki dewasa. Pola ini merefleksikan hierarki sakral-profan dalam konsumsi ritual dan menegaskan prinsip penghormatan terhadap medium perantara. Selanjutnya, pelaksanaan makan bersama ditandai dengan kehadiran *mukang* (nasi tumpeng) yang dibawa oleh perempuan dari masing-masing keluarga. *Mukang* yang berisi nasi dan opor ayam dengan potongan khas adat (*ikung tilung*) tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, melainkan sebagai media penyatuan komunitas. Sebelum konsumsi dimulai, para pemuka adat terlebih dahulu menyajikan bagian *mukang* kepada leluhur, menegaskan prinsip kesinambungan generasi dan penghormatan kepada sumber asal-usul. Tahap akhir ritual, *beting kemie*, berfungsi sebagai mekanisme penyaluran berkah melalui kemie lera wulang kemoti tana ekang.²² Dalam tahap ini, keberkahan tidak hanya dinikmati oleh peserta yang hadir secara fisik, tetapi juga dialirkan kepada anggota masyarakat yang berada di perantauan melalui perwakilan keluarga. Penyebutan nama-nama mereka yang sisanya dibungkus di depan pintu yang menegaskan fungsi ritual sebagai jaring pengaman sosial dan spiritual yang melampaui batas geografis.²³

¹⁹ Kornelis Kewegeng Kelen, Whatsapp Communication, 30 Maret 2026.

²⁰ Padre Yoseph Muda, *Ata Lamaholot dalam Sorotan Budaya Dunia* (Yogyakarta: Kanisius 2016): 55

²¹ Rohman, Slamet Nopharipaldi, "Kearifan Lokal Masyarakat Kuta dalam Membangun Rumah Adat sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup," *GOESEE: Geography Science Education Journal*, 4, no. 1 (2023): 40.

²² Martinus Belalo Kelen, Whatsapp Communication, 27 Maret 2026.

²³ Lukas Wari Hayon, Whatsapp Communication, 7 April 2026.

Dalam perspektif antropologi ritual, *yaya basare* dapat dibaca sebagai manifestasi dari sosial drama yang berakhir pada pembentukan komunitas dan restorasi struktur sosial.²⁴ Penggunaan korban kambing sebagai penangkaran penyakit dan dosa sejalan dengan teori pengorbanan sebagai mekanisme transfer beban kolektif kepada medium yang dikuduskan. Transisi dari witi (pengorbanan dan pemurnian) menuju kemie (penyaluran berkah dan penyembuhan) merefleksikan siklus ritual yang tidak berhenti pada pembersihan negatif, tetapi berlanjut pada regenerasi sosial dan ekologis. Penting untuk dicatat bahwa ritual ini juga berfungsi sebagai regulator konflik internal. Pengedaran *sirih pinang*, pembagian peran dalam penyembelihan, dan makan bersama secara struktural memaksa rekonsiliasi dan pengakuan kembali terhadap nilai-nilai komunal. Secara keseluruhan, *yaya basare* dipahami sebagai instrumen pemurnian *lewo* (wilayah pemukiman), rekonsiliasi konflik sosial, dan restorasi tatanan kosmis yang sempat terganggu oleh pelanggaran adat atau ketidakseimbangan alam.

Dengan demikian, ritual *yaya basare* dalam masyarakat Tenawahang merupakan ekspresi sistematis dari kosmologi yang menyatukan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial. Melalui simbolisme *witi lera wulang tuah tana ekang* dan *kemie lera wulang kemoti tana ekang*, ritual ini mengartikulasikan pemahaman mendalam tentang keseimbangan kosmis, tanggung jawab kolektif, dan mekanisme pemulihan harmoni.²⁵ Prosedur yang ketat, pembagian peran simbolis, serta integrasi unsur material dan doa menegaskan bahwa *yaya basare* berfungsi ganda; sebagai penangkal marabahaya sekaligus perekat sosial.

Perbandingan

Aspek	Kambing Azazel (PL)	Witi Lera Wulang (Tenawahang)
Fungsi Utama	Pendamaian dosa kolektif	Pemurnian sosial dan keharmonisan alam
Hewan Kurban	Kambing jantan hidup	Kambing Jantan
Tempat	Padang Gurun	Di <i>basare</i> (rumah adat)
Pelaku	Imam besar	Tetua adat (<i>koten, kelen, hurit, maran</i>)
Simbolisme	Pengusiran dosa ke Azazel	Penangkar penyakit dan melindungi generasi

²⁴ Heribertus Ran Kurniawan dan Frysa Wiriantrari, "Tradisi Siri Bongkok pada Rumah Adat Mbaru Gendang di Desa Todo, Kabupaten Manggarai, NTT," *Jurnal Anala*, 7, 8 (2019): 15.

²⁵ Mila, S., & Kolambani, S. L. "Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba. Walisongo," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28, 2 (2020), 171.

Meskipun kedua ritual menggunakan kambing jantan sebagai medium pemurnian kolektif, terdapat perbedaan mendasar dalam kerangka kosmologis, fungsi teologis-kultural, dan dinamika pelaksanaannya. Perbandingan dapat diuraikan dalam empat dimensi utama:

Fungsi dan Tujuan Ritual

Kambing Azazel dalam Imamat 16 berfungsi sebagai instrumen pendamaian vertikal antara umat Israel dan Yahweh, dengan fokus pada penghapusan dosa moral dan kenajisan ritual yang mengganggu kemah suci. Sebaliknya, *witi lera wulang* dalam budaya Tenawahang berperan sebagai mekanisme pemurnian horizontal yang menyelaraskan hubungan antarmanusia, alam, dan leluhur, serta berfungsi sebagai penangkal penyakit dan restorasi harmoni sosial-ekologis.

a. Pelaku dan Otoritas Ritual

Ritual Azazel dipimpin oleh Imam Besar yang ditahbiskan secara ilahi dan bertindak sebagai mediator perjanjian tunggal dalam sistem teokrasi Israel. Pada tradisi Tenawahang, ritual dipimpin oleh tetua adat (*Raya Koten Kelen*, *Tuan Hurit*, *Maran*, dan *suku pito wok lema*) yang mewarisi otoritas berdasarkan garis keturunan, pengetahuan kosmologis lokal, dan fungsi regulator konflik komunal.

b. Ruang dan Kosmologi

Kambing Azazel dibawa ke padang gurun (tempat yang melambangkan ketiadaan, pengasingan, dan batas hadirat ilahi), menegaskan bahwa dosa tidak hanya diampuni tetapi juga dijauhkan secara permanen dari komunitas dan tempat kudus. Witi lera wulang justru dilaksanakan di ruang sakral komunal (*basare/lango kese ulu lere*) yang menjadi pusat regenerasi sosial. Setelah penyembelihan, ritual berlanjut dengan makan bersama dan penyaluran berkat (*kemie*), menegaskan siklus pemurnian menuju keberkahan yang bersifat generatif.

c. Mekanisme dan Simbolisme

Dalam tradisi Israel, transfer dosa bersifat non-konsumtif: kambing tidak disembelih, melainkan dilepaskan ke wilayah tak berpenghuni sebagai simbol pemindahan beban kolektif kepada entitas luar (*Azazel*). Dalam budaya Tenawahang, kambing disembelih secara terstruktur, dagingnya dibagi sesuai hierarki adat, dan dikonsumsi bersama sebagai tanda rekonsiliasi, kesatuan suku, dan penyaluran berkat yang melampaui batas geografis. Simbolisme *witi* (penangkaran) dan *kemie* (penyembuhan/keberkahan) mencerminkan dikotomi fungsional yang saling melengkapi dalam kosmologi Lamaholot.

Tanggapan Kritis

Perbandingan antara ritual Kambing Azazel dan Witi Lera Wulang mengungkap kesamaan fungsional dalam mekanisme pemurnian komunal, namun juga menyoroti batasan epistemologis yang perlu dijaga. Secara antropologis, kedua ritual merefleksikan respons universal manusia terhadap krisis moral, wabah, dan ketidakseimbangan ekologis melalui medium simbolik (kambing jantan). Namun, reduksi teologis harus dihindari; dalam perkembangan tradisi Yahudi-Kristen, Azazel mengalami demonisasi dan diintegrasikan ke dalam eskatologi penebusan, sementara *Lera Wulang* dalam kosmologi Lamaholot tetap diposisikan sebagai wujud tertinggi yang bersifat protektif, generatif, dan terintegrasi dengan leluhur. Studi ini berhasil memetakan paralel struktural (transfer beban kolektif, peran mediator, tujuan restorasi), namun kurang membahas secara kritis etimologi Azazel (apakah frasa “kambing untuk dibuang” atau nama entitas demonik) serta dinamika kuasa dalam pelaksanaan ritual adat yang sering kali beradaptasi dengan perubahan sosial modern. Secara teologis kontekstual, temuan ini relevan sebagai jembatan dialog antar iman dan antarbudaya, selama tidak mengaburkan identitas doktrinal masing-masing tradisi atau menimbulkan sinkretisme yang tidak kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual Kambing Azazel dalam Imamat 16 dan Witi Lera Wulang dalam budaya Tenawahang sama-sama berfungsi sebagai instrumen pemurnian kolektif yang menggunakan kambing jantan sebagai medium transfer beban spiritual. Namun, keduanya divergen dalam orientasi kosmologis: Azazel menekankan pendamaian vertikal dengan Yahweh melalui pengusiran dosa ke padang gurun sebagai simbol pemisahan permanen dari hadirat ilahi, sedangkan *Witi Lera Wulang* berfokus pada rekonsiliasi horizontal yang menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan leluhur melalui siklus penyembelihan terstruktur, makan bersama, dan penyaluran berkat (*kemie*). Perbedaan otoritas, ruang sakral, dan mekanisme mencerminkan kerangka teologis dan kultural yang khas. Secara keseluruhan, kedua ritual membuktikan bahwa pemurnian, rekonsiliasi, dan pedagogi moral merupakan respons lintas budaya yang universal. Studi ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dan antropologi ritual dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berdialog secara kritis dengan tradisi kitab suci tanpa mengorbankan integritas identitas masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Gyamfi, Y. "The live goat ritual in Leviticus 16." *Scriptura*, Volume 112 No. 1, (2013): 1–10. <https://doi.org/10.7833/112-0-132>
- Atasoge, A. D., dkk. "Korke: Rumah moderasi beragama masyarakat Lamaholot di Flores Timur." *Journal SMaRT*, Volume 9, No. 1, (2023): 35–48.
- Kelen, Y. J. B. "Perbandingan Yahwe dalam Perjanjian Lama dan Lera Wulang Tana Ekan dalam Budaya Tenawahang." *DIVINITAS: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, Volume 4, No. 1 (2026): 75–90.
- Kurniawan, H. R., & Wiriantrari, F. "Tradisi Siri Bongkok pada Rumah Adat Mbaru Gendang di Desa Todo, Kabupaten Manggarai, NTT." *Journal Analala*, Volume 7, No. 8, (2019): 8–15.
- Loba, K. A., Aryanto, A. G. A. W., & Tanureja, V. I. S. "Reconsider the meaning of the scapegoat ritual in Leviticus 16:20-22." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 10, No. 1 (2025): 75–88.
- Mila, S., & Kolambani, S. L. "Religious harmony and tolerance in the disruption era: A study of local wisdom in Watu Asa of Central Sumba. Walisongo." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 28, No. 2, (2020): 171–194.
- Muda, Y. *Ata Lamaholot dalam sorotan budaya dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Pinker, A. "A goat to go to Azazel." *Journal of Hebrew Scriptures*, Volume 7, No. 8, (1994): 1-25. <https://doi.org/10.5508/jhs.1994.v7.a8>
- Rohman, S. N. "Kearifan lokal masyarakat Kuta dalam membangun rumah adat merupakan upaya pelestarian lingkungan hidup." *GOESSEE: Geography Science Education Journal*, Volume 4, No. 1, (2023): 40–49.
- Shea, W. H. "Azazel in the Pseudepigrapha." *Journal of the Adventist Theological Society*, Volume 13, No.1, (2002): 1–9.
- Sirat, R. F., dkk. "Makna teologis Azazel dalam Imamat 16: Analisis ritual perdamaian dalam perspektif Perjanjian Lama." *Manna Rafflesia*, Volume 12, No.2, (2026): 675–690.